

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia saat ini tengah memasuki fase penting dalam dinamika kependudukan yang dikenal sebagai bonus demografi, yakni suatu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif. Situasi ini membuka peluang yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Fluktuasi dan transisi demografi suatu negara dapat menjadi batu loncatan untuk memajukan negara tersebut (Prasasti & Prakoso, 2020). Namun demikian, potensi tersebut berisiko berubah menjadi tantangan sosial-ekonomi apabila pertumbuhan lapangan kerja tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah angkatan kerja yang terjadi dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan krusial dalam upaya mengoptimalkan manfaat bonus demografi adalah tingginya tingkat pengangguran di kalangan usia muda terutama di kelompok generasi milenial.

Pengangguran merupakan permasalahan multidimensional serta masalah ekonomi makro yang berpengaruh pada beberapa aspek seperti aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam suatu negara. Pengangguran merupakan permasalahan struktural yang senantiasa dihadapi oleh setiap negara, terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia (G. V. H. Putra & Hidayah, 2023). Pengangguran terjadi ketika angkatan kerja yaitu orang yang tergolong dalam usia kerja dan siap serta mampu untuk bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai kriterianya. Pengangguran yang tinggi menimbulkan dampak negatif untuk perekonomian negara. Pengangguran juga berdampak pada individu dan masyarakat, seperti kesejahteraan menjadi tidak optimal yang ditandai dengan adanya penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak sosial dan ekonomi seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas serta munculnya berbagai permasalahan

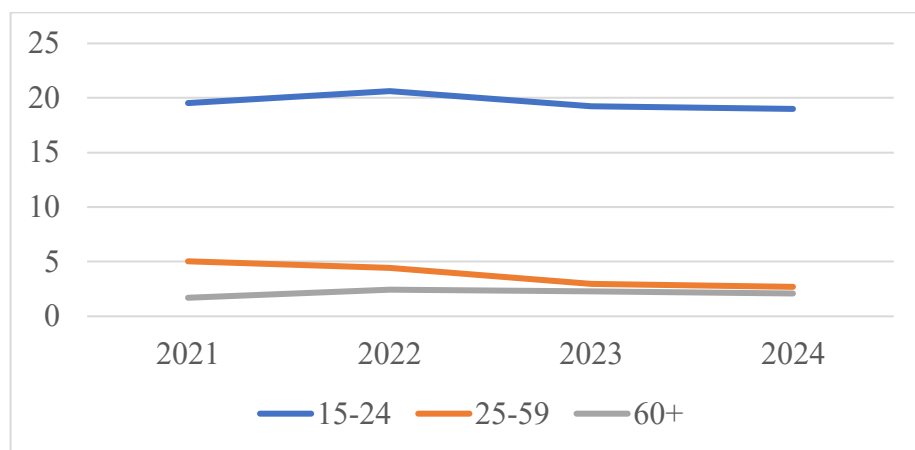
sosial lainnya. Selain itu, pengangguran berkontribusi terhadap penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena rendahnya pendapatan yang dimiliki individu yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga akhirnya mendorong mereka untuk hidup di bawah garis kemiskinan (Rahmawati & Putri, 2021).

Pengangguran terjadi karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang menampung semua individu pencari kerja. Pengangguran menjadi suatu permasalahan yang serius di Indonesia, pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya mengakibatkan adanya pertambahan pada jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk merupakan elemen penting yang mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai serta kesetaraan akses terhadap kesempatan kerja dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran, terutama di kalangan tenaga kerja generasi milenial. Secara khusus, pengangguran di kelompok generasi milenial menjadi isu strategis dan krusial, mengingat kelompok usia ini memiliki peran vital dalam menentukan arah Pembangunan ekonomi serta masa depan bangsa.

Menurut BPS (2020) Generasi milenial didefinisikan sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1981-1996. Sedangkan menurut EBSCO (2024) Generasi milenial sering disebut Generasi Y, mencakup individu yang lahir awal tahun 1980-an hingga tahun 1990-an. Menurut Hartawan (2020), Generasi milenial disebut juga generasi X atau generasi Y (Gen Y), yang mana kelompok umur ini mempunyai pandangan hidup yang merubah tatanan kehidupan sebelumnya, kelompok umur ini memasuki usia produktif dalam kehidupan pada saat sekarang. Generasi ini merupakan bagian usia produktif yang diharapkan mampu untuk berkontribusi terhadap Pembangunan ekonomi melalui partisipasi aktif dalam pasar kerja. Namun, pada kenyataannya kelompok ini juga menjadi kelompok umur yang mengalami tingkat pengangguran yang relatif tinggi.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tahun 2024 tercatat sebesar 4,82%, angka

ini menunjukkan adanya penurunan dari TPT pada Februari 2023 yaitu 5,45%. Pada Agustus 2024, TPT Indonesia tercatat sebesar 4,91% yang mana angka ini juga rendah dari TPT Agustus 2023 yaitu 5,32%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pasar kerja di Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan pasca pandemi Covid-19, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah individu yang terserap dalam lapangan kerja serta berbagai aktivitas ekonomi. Walaupun Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi pengangguran milenial masih menunjukkan kontribusi pada tingkat pengangguran.



*Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020-2024 di Indonesia*

*Sumber: Data Diolah dari BPS, 2024*

Gambar 1.1 memperlihatkan jumlah tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok umur dari tahun 2020-2024 (BPS, 2024). Dari grafik diatas terlihat bahwa kelompok umur 15-24 tahun secara signifikan terus meningkat dan memiliki tingkat pengangguran yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pada rentang waktu 2020-2024, tingkat pengangguran usia muda berada pada angka 19-21%. Tingkat pengangguran pada kelompok usia 25-59 tahun yang merepresentasikan generasi milenial (sekitar usia 29-44 tahun) mengalami penurunan secara bertahap selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran kelompok ini tercatat sekitar 5%, kemudian menurun menjadi 4,2% pada tahun 2022. Penurunan yang lebih signifikan terjadi

pada tahun 2023, di mana tingkat pengangguran turun menjadi sekitar 2,8 persen, dan selanjutnya stabil pada kisaran 2,5% pada tahun 2024. Walaupun ada tren penurunan tingkat pengangguran pada kelompok milenial, tetapi persentasenya menjadi kontribusi terhadap angka pengangguran terbuka di Indonesia meskipun tidak setinggi persentase pada kelompok umur 15-25 tahun. Dengan kata lain, masalah pengangguran pada generasi ini cenderung menonjol pada fase awal bekerja dan bisa menurun sewaktu-waktu ketika memiliki keterampilan dan pengalaman.

Tingkat pengangguran di kalangan generasi milenial tidak lepas dari berbagai faktor struktural dan kultural. Salah satu faktor utama adalah adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan pendidikan dan kebutuhan industri yang disebut *skill mismatch*. Rendahnya relevansi kurikulum pendidikan dengan kebutuhan di industri menyebabkan terjadinya *skill mismatch*, hal ini dapat berdampak pada daya saing tenaga kerja muda (Niang, 2014). Pada tahun 2024 9,78 juta dari generasi muda Indonesia masih menganggur, dimana sebagian besar berasal dari lulusan menengah dan diploma. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan tidak menjamin terserapnya tenaga kerja di pasar kerja, apabila kualitas pendidikan dan pelatihan tidak relevan dengan kebutuhan pada sektor industri. Kondisi tersebut membuat milenial menjadi lebih rentan mengalami pengangguran. Fenomena inilah yang menjadi salah satu penyebab tingginya risiko pengangguran pada generasi milenial.

Selain faktor pendidikan, fenomena *Not in Education, Employment, or Training* (NEET) juga menjadi perhatian dalam pengangguran generasi milenial. Berdasarkan data BPS (2024), proporsi generasi muda yang masuk ke dalam kategori NEET mencapai 20,31%. Artinya, satu dari lima generasi muda di Indonesia sedang tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak sedang mengikuti pelatihan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kehilangan produktivitas tenaga kerja yang besar dan berimplikasi terhadap rendahnya daya saing tenaga kerja Indonesia dalam skala regional maupun global. Menurut Bappenas (2024), fenomena ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan,

lemahnya literasi digital, serta terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan generasi muda. Generasi milenial lahir dan tumbuh di era kemajuan teknologi seperti akses terhadap internet, perangkat, dan media sosial yang dapat mempengaruhi cara seseorang bekerja (Prabowo et al., 2024). Perubahan karakteristik pada pasar menuntut keterampilan baru bagi generasi milenial dan juga lebih relevan, akan tetapi tidak semua generasi milenial di Indonesia siap menghadapi perubahan tersebut.

Ketimpangan dalam akses, terutama antar wilayah perkotaan dan pedesaan, memperlebar kesenjangan kesempatan kerja. Generasi muda di daerah urban (perkotaan) umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi lowongan pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan berbasis teknologi, sementara generasi muda yang tinggal di daerah rural (pedesaan) masih tertinggal dalam hal tersebut sehingga membuat mereka kesulitan dalam mengaksesnya. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memilih bekerja dan berusaha di daerah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (Abrar et al., 2019).

Pengangguran di kalangan milenial tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan, melainkan juga disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial serta perubahan preferensi terhadap pekerjaan. Banyak generasi milenial yang lebih selektif dalam memilih pekerjaan dan cenderung mengutamakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional (*work-life balance*) dibandingkan untuk sekedar memperoleh pendapatan tetap. Generasi milenial yang mendominasi angkatan kerja, menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk meninggalkan pekerjaan yang tidak mampu menyediakan keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi (Pratama et al., 2024). Preferensi ini sering mengakibatkan penundaan dalam memasuki dunia kerja atau keluar dari pekerjaan tersebut karena adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi pribadi dengan realita pasar tenaga kerja. *Work-life Balance* secara signifikan mempengaruhi Keputusan individu milenial untuk tetap bertahan atau meninggalkan pekerjaannya, apalagi pada lingkungan pekerjaan yang menuntut dan tidak fleksibel (Zheng et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, sebagian penelitian masih banyak membahas pengangguran pada usia muda saja, belum banyak yang membahas secara spesifik pengangguran pada generasi milenial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Generasi Milenial di Indonesia agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai profil dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran pada kelompok usia ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengangguran generasi milenial di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan, jenis kelamin, kondisi disabilitas, klasifikasi tempat tinggal, pelatihan (*training*), dan status perkawinan terhadap status pengangguran generasi milenial di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi pengangguran generasi milenial di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakteristik pengangguran generasi milenial di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan, jenis kelamin, kondisi disabilitas, klasifikasi tempat tinggal, pelatihan (*training*), dan status perkawinan terhadap status pengangguran generasi milenial di Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi pengangguran generasi milenial di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi yang terkait dengan pengangguran pada generasi milenial.
2. Untuk menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji isu mengenai pengangguran.
3. Untuk memberikan dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang tepat sasaran.

